

PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAUAN DI UIN AR-RANIRY

Fathurrahman Helmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
fathur99mbo@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the causes behind the process of culture shock among overseas students in Banda Aceh to describe the process of cultural adaptation and its impact on overseas students at UIN Ar-Raniry. This research uses a qualitative approach with a phenomenological study. Data collection techniques used in this study were interviews and documentation. The results of the study explained that there were 5 stages experienced by overseas students in cultural adaptation. The two key informants had expectations when they were going abroad and had motives to study in college and achieve their goals, this was also included in the honeymoon stage. The process of interaction and lectures abroad results in a phase of frustration where there are many differences between hometowns and overseas cities so that there is a need for adjustments to new things overseas until there are exchanges in terms of culture, ethics and meaning, these things include in the readjustment stage. At the resolution stage, the two key informants decided to stay overseas to complete their studies

Keywords: *Intercultural Communication, Culture Shock, Cultural Adaptation, Overseas Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab yang melatar belakangi proses terjadinya culture shock pada mahasiswa perantauan di Banda Aceh hingga mendeskripsikan proses adaptasi budaya serta dampaknya pada mahasiswa perantauan di UIN Ar-Raniry. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ada 5 tahapan yang dialami oleh mahasiswa perantau dalam adaptasi budaya. Kedua key informan memiliki ekspektasi saat akan menjalani perantauan serta punya motif untuk berkuliah dan menggapai cita-cita, hal ini juga termasuk ke dalam tahap bulan madu. Proses interaksi dan perkuliahan di perantauan mengakibatkan adanya tahap frustrasi yang dimana ada yang sakit sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap hal-hal yang baru di perantauan sampai adanya pertukaran dalam hal budaya, etika dan makna, hal-hal ini termasuk ke dalam tahap penyesuaian kembali. Pada tahap resolusi, kedua key informan memutuskan tetap bertahan di perantauan untuk menyelesaikan studinya.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Gelar Budaya, Adaptasi Budaya, Mahasiswa Perantauan

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan tingkatan pendidikan tinggi yang disematkan kepada seseorang yang sudah lulus dari sekolah menengah. Tak jarang menjadi mahasiswa bukan sekedar menjadi mahasiswa di daerah asal mereka sendiri. Banyak kita temui mahasiswa perantau di beberapa kota besar. Mahasiswa perantau kebanyakan memilih untuk mengambil studi di daerah lain dengan berbagai factor. Mulai dari tingkat pendidikan yang rendah di daerah asal, jurusan pilihan yang hanya terdapat di kota perantauan, hingga ingin merasakan suasana baru atau budaya yang ketika dewasa mengharuskan merantau.

Menjadi mahasiswa perantauan bukan sekedar berpindah lokasi tinggal. Akan tetapi harus bisa memahami budaya yang terdapat di daerah yang ditinggali saat kuliah. Tak jarang banyak mahasiswa yang mengalami proses culture shock dikarenakan merasa ada perbedaan dengan budaya yang selama ini dia alami di daerah asal. Culture shock sendiri pasti dialami oleh setiap mahasiswa perantau karena perpindahan ke budaya baru. Maka dari itu butuh adaptasi akan budaya baru yang mereka tempati. Proses adaptasi budaya sendiri diperlukan oleh mahasiswa perantau dalam membuat dia menjadi nyaman berada di lingkungan baru.

Proses adaptasi ini sendiri tidak terlepas dari perpaduan antara adat istiadat dan kepribadian mahasiswa sebelum merantau kepada budaya baru yang dia akan alami. Jika seorang mahasiswa perantau bisa memadumadankan apa yang dia miliki dengan budaya baru. Bukan hanya proses adaptasi budaya saja yang dia rasakan akan tetapi juga dia akan mendapatkan pengalaman baru daripada sebelumnya di daerah asal. Belajar budaya baru seperti Bahasa, adat istiadat hingga etika akan membuat mahasiswa menjadi lebih dewasa

dan bisa menghargai keadaan sekitar. Sehingga dia menjadi sosok lengkap. Selain mendapatkan pendidikan tinggi juga bisa menjadi pribadi yang masuk ke dalam budaya baru tanpa harus ada rasa khawatir.

Selain di lingkungan baru tempat tinggal. Tak lain perguruan tinggi atau bisa disebut kampus menjadi tempat dimana mahasiswa mudah mengalami culture shock dikarenakan bertemu dengan berbagai macam mahasiswa yang berasal dari daerah yang beragam. Disinilah komunikasi antarbudaya terjadi. Mahasiswa menjadi belajar budaya selain budaya yang dia miliki selama ini. Interaksi satu sama lain dengan orang berlatar belakang budaya lain bisa membuat terjadinya pembelajaran bahwa sebenarnya dunia itu tidak hanya dimiliki satu suku. Bahkan Indonesia sendiri memiliki banyak suku dan Bahasa. Ini semakin menegaskan bahwa pentingnya mahasiswa dalam mempelajari budaya lainnya sehingga wawasan semakin luas dan juga menjadikan diri semakin mawas.

Maka dari itu penelitian ini penulis ingin membahas tentang proses adaptasi mahasiswa perantauan di UIN Ar-Raniry, untuk melihat bagaimana mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan apa-apa saja fase yang bisa dialami mereka dalam proses adaptasi tersebut.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya dikenal dalam bahasa Inggris sebagai intercultural communication, suatu proses komunikasi simbolik, interpretif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh beberapa orang yang karena kepentingan yang berbeda, memberikan interpretasi dan harapan yang berbeda terhadap apa yang dikomunikasikan dalam bentuk tertentu.

tentang perilaku dengan makna yang dipertukarkan. Komunikasi antar budaya melibatkan komunikasi dengan sarana komunikasi yang mewakili individu, kelompok atau kelompok interpersonal, menekankan perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikatif para peserta.¹

Gegar Budaya

Bowlby menggambarkan culture shock mirip seperti kondisi yang sama dengan kesedihan, duka cita dan kehilangan sehingga dapat dikaitkan dengan kondisi seseorang ketika kehilangan sosok yang dia cintai. Akan tetapi, lebih lanjut culture shock berkaitan dengan hilangnya hubungan, objek dan singkatnya budaya yang dia miliki². Kalvero Oberg mengungkapkan bahwa culture shock adalah penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau status yang mempengaruhi mereka yang tiba-tiba pindah atau dipindahkan ke luar negeri. Dapat disimpulkan bahwa culture shock adalah keadaan shock ketika seseorang keluar dari budaya aslinya memasuki budaya baru yang sangat berbeda³.

Proses Adaptasi Budaya

Proses adaptasi budaya menurut Young Y. Kim⁴ mempunyai tahap-tahapan. berikut adalah tahapan yang dialami seseorang dalam adaptasi akan budaya baru:

¹ I Made Marthana Yusa dkk, *komunikasi antarbudaya* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 2

² Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 407

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 174

⁴ Hadawiah, (2019), Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia Al-Munzir Vol. 12. No. 1 Mei 2019 Universitas Muslim Indonesia, hlm. 154-155

1. Tahap perencanaan. Tahap ini merupakan tahap dimana orang tersebut masih dalam keadaan semula mempersiapkan segala sesuatu mulai dari ketahanan fisik hingga mental termasuk kemampuan komunikasinya. Yang akan digunakan dalam kehidupan barunya.
2. Tahap bulan madu: Pada tahap ini seseorang berada di lingkungan baru dan beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru. Tahapan ini merupakan tahapan ketika seseorang masih memiliki semangat dan rasa ingin tahu yang besar serta bergairah dengan suasana baru yang dijalani. Orang-orang ini mungkin masih merasa terasing, rindu kampung halaman, dan kesepian, tetapi keramahan penduduk setempat terhadap orang asing membuat mereka menjadi mulai nyaman.
3. Tahap Frustrasi, tahap ini merupakan tahap dimana perasaan heboh dan penasaran berubah menjadi perasaan frustrasi, marah dan tidak berdaya karena kenyataan yang sebenarnya tidak sesuai dengan harapan yang ada pada awal tahapan.
4. Tahap Penyesuaian. tahap ini merupakan tahap penyesuaian kembali dimana orang tersebut mulai mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Seseorang mulai memecahkan krisis pengalaman atau masalah dalam tahap frustrasi. tahap ini ditandai dengan proses penyesuaian diri seseorang dengan menemukan cara-cara untuk membuat betah seperti mempelajari bahasa dan budaya setempat.
5. Tahap Resolusi, tahap akhir dari proses penyesuaian budaya adalah jalan terakhir yang dipilih seseorang sebagai jalan keluar dari ketidaknyamanan yang dia alami. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dapat diambil keputusan oleh seseorang

seperti: a) flight, seperti ketika seseorang tidak dapat mengatasi lingkungan dan merasa tidak mampu beradaptasi lebih dari apa yang telah dilakukannya. b) fight, yaitu seseorang yang memasuki lingkungan dan budaya baru dan sebenarnya merasa tidak cocok, tetapi tetap berusaha bertahan dan mencoba untuk menghadapi segala sesuatu yang membuat tidak nyaman. c) Akomodasi, yaitu tahap ketika seseorang berusaha untuk menikmati apa yang ada di lingkungan barunya. Orang tersebut mungkin merasa tidak nyaman pada awalnya, tetapi mereka memahami bahwa pindah ke budaya baru benar-benar menimbulkan konflik batin dan fisik, akan tetapi mereka coba untuk berkompromi dengan hal itu, baik di luar maupun di dalam dirinya. d) Partisipasi penuh, saat seseorang merasa nyaman dengan lingkungan dan budaya barunya. Tidak ada lagi kekhawatiran, ketakutan, keluhan, dan dapat mengatasi frustrasi yang dialami sebelumnya. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola komunikasi yang sama. Proses dimana seorang individu memperoleh pola seperti itu disebut enkulturasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang mana tujuannya adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dan yang dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada⁵. Kajian ini akan dibahas dengan studi fenomenologi yaitu kajian tentang cara untuk

⁵ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 7

memahami pengalaman manusia yang mana digunakan sudut pandang orang pertama atau orang yang secara langsung mengalami sebuah peristiwa⁶. Studi fenomenologi berfokus kepada makna yang subjektif melalui realitas objektif yang dialami seseorang pada kehidupan sehari-harinya.

Adapun objek penelitian adalah tentang bagaimana proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa perantau di UIN Ar-Raniry yang mana terdapat 5 tahapan di dalamnya. Subjek penelitian adalah 2 orang mahasiswa pascasarjana UIN Ar-Raniry yang mulai berkuliah pada 2021 dan merupakan perantau dari Aceh Jaya dan Aceh Barat. Dengan demikian sumber utama dari penelitian yaitu pengalaman sadar individu yang diinterpretasikan sebagai data utama. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara terhadap 2 informan key yaitu mahasiswa perantau kemudian juga dilakukan studi dokumentasi berupa buku-buku atau jurnal berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data dari Huberman dan Miles dengan reduksi data, paparan data, kemudian penarikan kesimpulan dan terakhir verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Jawaban semua berkaitan dengan 5 tahapan dalam proses adaptasi budaya:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, informan key 1 yaitu Riska berencana pada awalnya untuk kuliah di Lhokseumawe akan tetapi karena orang tua tidak mengizinkan dikarenakan jauh, sehingga akhirnya memutuskan untuk ke Banda Aceh yang tidak terlalu jauh dari Aceh Jaya tempat tinggalnya. Sementara itu informan key 2,

⁶ Muhammad Farid. *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. (Indonesia: Kencana, 2018), hlm. 106

Wahyu sebenarnya ingin kuliah di luar Aceh, mahasiswa asal Aceh Barat ini akhirnya memutuskan di Banda Aceh saja dikarenakan tidak ada beasiswa. Karena tidak ada beasiswa maka akan sangat berat untuk menjalani perkuliahan yang butuh biaya besar.

2. Tahap Bulan Madu

Pada tahap bulan madu ini, informan key 1 merasa awalnya rada canggung dengan karena harus memasuki lingkungan baru yang tidak pernah dia alami sebelumnya. Rasa canggung ini membuat dia berhati-hati dalam bersosialisasi dengan sekitarnya. Akan tetapi lama-kelamaan dia terbiasa dalam menghadapi kondisi canggung tersebut. Informan key 2 merasa biasa-biasa saja ketika berada di tahapan ini. Hal ini dikarenakan banyak teman masa sekolah menengah yang juga berkuliah di Banda Aceh sehingga dia tidak merasa kesendirian selayaknya jika kuliah bukan di Aceh.

3. Tahap Frustrasi

Pada tahap frustrasi, informan key 1 tidak mengalami masa frustrasi dikarenakan tidak adanya perbedaan mencolok antara tempat tinggalnya dengan lingkungan perkuliahan. Akan tetapi lebih banyak dikarenakan harus berbaur dengan orang baru yang menjadi inti utama seperti di fase bulan madu dimana dia masih merasa canggung. Informan key 2 merasa frustrasi lebih kepada kekhawatiran akan sakit jika selama berada di perantauan. Karena menjadi anak kos, sakit dan tidak ada keluarga di sekitar menjadi membuat dia harus mengurus diri sendiri. Dia tidak ingin merepotkan orang lain karena sakit yang dideritanya. Kekhawatiran ini sering terjadi mengingat beberapa kali dia tidak masuk perkuliahan dikarenakan sakit yang dideritanya terutama sakit lambung. Sakit yang sering dialami anak perantauan.

4. Tahap Penyesuaian Kembali

Pada tahap ini dikarenakan merasa canggung di tahapan sebelumnya, informan key 1 akhirnya tetap berusaha beradaptasi dengan lingkungannya tanpa menolak keadaan itu sendiri. Dan dia mencoba untuk menyesuaikan diri dengan teman barunya, terutama teman yang merupakan teman satu kampus. Informan key 2 setelah mengetahui masa frustrasi nya identik dengan rasa sakit karena tidak menjaga pola makan. Maka dari itu dia mulai menjaga pola makannya lebih teratur agar tidak merasakan sakit yang dapat mengganggu masa perkuliahannya sekaligus berusaha sebisa mungkin tetap sehat walau di perantauan.

5. Tahap Resolusi

Di tahap akhir ini, informan key 1 dan 2 memutuskan untuk tetap fight atau berjuang dalam bertahan di perantauan, mengingat keduanya sudah memutuskan untuk merantau maka tidak ada alasan untuk mundur atau pulang kampung hanya karena tidak betah berada di daerah perantauan. Apalagi studi yang dijalankan juga magister yang waktunya lebih sedikit ketimbang studi sarjana. Menjadi mahasiswa perantauan sudah pilihan mereka sehingga. Keduanya harus menyelesaikan studi walau mengalami proses adaptasi yang berat.

KESIMPULAN

Dari kedua informan key kita ketahui bahwa keduanya memang punya keinginan untuk kuliah di luar dari tempat tinggal mereka. Akan tetapi salah satu informan key bahkan ingin bukan hanya keluar dari tempat tinggal akan tetapi keluar provinsi. Salah satu informan key merasa canggung ketika pertama kali memasuki lingkungan baru akan tetapi informan lainnya tidak dikarenakan bertemu teman lamanya. Pada tahap frustrasi yang paling mengalami tahapan ini adalah informan key 2 yang mengalami sakit selama berada di perantauan. Sementara informan key 1 lebih kepada berhati-hati bersosialisasi karena canggung. Mengatasi frustrasi tersebut informan key 1 coba untuk berbaur dengan teman barunya dan informan key 2 mencoba untuk menjaga pola makan. Terakhir adalah keduanya memastikan untuk tetap bertahan walau harus mengalami gegar budaya dan beradaptasi dengan lingkungan baru demi menyelesaikan studi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, 2018 *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher

Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Indonesia:Kencana

Firmando, Harisan Boni. 2022 *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media

Marthana Yusa, I Made dkk, 2021. *komunikasi antarbudaya*. Medan: Yayasan Kita Menulis

Mulyana, Deddy. 2005 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal

Hadawiah, (2019), Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia Al-Munzir Vol. 12. No. 1 Mei 2019 Universitas Muslim Indonesia, hlm. 154-155

